

## **Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional**

**Rini Meilani Saragih<sup>1</sup>, Wira Fimansyah<sup>2</sup>**

**rinimsrgh.4223111045@mhs.unimed.ac.id<sup>1</sup>, wirafimansyah@unimed.ac.id<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Medan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa UIN Sumatera Utara mengenai dampak globalisasi dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mempertahankan identitas nasional di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UINSU memiliki pandangan yang beragam mengenai globalisasi, ada yang melihatnya sebagai peluang dan tantangan. Tantangan utama berkaitan dengan pengaruh budaya asing melalui media social dan gaya hidup global, serta dominasi bahasa internasional. Studi ini menyimpulkan bahwa beberapa mahasiswa melihat globalisasi sebagai peluang untuk meningkatkan akses terhadap pengetahuan dan teknologi. Namun, beberapa berpendapat bahwa dampak globalisasi juga terlihat dari perubahan pola konsumsi atau gaya hidup dan budaya yang berkembang yang dapat mempengaruhi identitas mahasiswa. Dan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan memberikan kontribusi dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional mahasiswa di tengah gempuran globalisasi yang begitu kuat saat ini.

**Kata kunci:** Globalisasi, Identitas Nasional, Mahasiswa

### **Abstract**

*This study aims to explore the views of UIN North Sumatra students regarding the impact of globalization and identify the challenges faced by students in maintaining national identity in the era of globalization. This research uses descriptive qualitative method with observation, interview and documentation techniques. The results show that UINSU students have diverse views regarding globalization, seeing it as an opportunity and a challenge. The main challenges relate to the influence of foreign cultures through the media and global lifestyles, as well as the dominance of international languages. The study concludes that some students see globalization as an opportunity to increase access to knowledge and technology. However, some argue that the impact of globalization is also evident in the changes in consumption patterns or lifestyles and the developing culture that can affect a student's identity. And the civic education course contributes to maintaining and*

*strengthening the national identity of students in the midst of the onslaught of globalization that is so strong today.*

**Keywords :** *globalization, national identity, students*

## **Pendahuluan**

Globalisasi adalah sebuah dinamika kompleks yang mencakup keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti perdagangan internasional, pertukaran budaya, dan aliran modal. Pada akhirnya, terjadi kesepakatan universal yang diakui oleh masyarakat global, menjadi acuan bagi berbagai bangsa di seluruh dunia (Jamli, 2005: 12).

Globalisasi telah menjadi istilah yang umum didengar dalam masyarakat saat ini. Majunya teknologi informasi dan komunikasi yang cepat dan merata telah membawa globalisasi menjadi bagian integral kehidupan manusia sejak awal abad ke-20. Globalisasi mengharuskan negara untuk terbuka terhadap kemajuan di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Hal ini memungkinkan orang untuk dengan mudah mengakses informasi dan berinteraksi tanpa batas. Negara-negara maju seperti Eropa, Jepang, Amerika, dan Korea Selatan menjadi pemain utama dalam proses globalisasi, menyebarkan nilai-nilai lokal mereka sebagai nilai-nilai global. Meskipun globalisasi memberikan kemudahan, tetapi juga membawa tantangan, terlihat dari preferensi konsumen terhadap produk luar negeri, dominasi westernisasi, dan kehadiran Korean wave di Indonesia.

Secara geografis, Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dari Sabang hingga Merauke menjadi keuntungan dengan kekayaan budaya, adat istiadat, suku, bahasa, dan nilai-nilai lokal. Keberagaman ini menjadi identitas bagi bangsa Indonesia yang perlu dijaga dengan baik. Rasa persatuan, kesatuan, dan nasionalisme harus dijaga agar tidak tergerus oleh dampak globalisasi. Mahasiswa, sebagai kelompok yang rentan terpengaruh globalisasi memiliki tantangan yang lebih besar untuk menjaga identitas nasional.

Pemahaman tentang identitas nasional erat kaitannya dengan konsep bangsa sebagai simbol atau pranata masyarakat yang terbentuk atas dasar kesamaan latar belakang antar individu. Maolalaidh & Stevenson (2014:246) mengemukakan bahwa negara menyediakan

dan membentuk lingkungan, media, mata uang, dan bahasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Para pemimpin nasional memanfaatkan berbagai aspek sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan psikologi untuk membangun visi bangsa di depan umum. Konstruksi visi nasional akan mempengaruhi ketahanan bangsa, diukur dari sejauh mana konstruksi visi nasional disepakati dan diterima oleh masyarakat.

Berbagai faktor globalisasi seperti teknologi informasi, media sosial, perdagangan internasional, dan pertukaran budaya telah memengaruhi kehidupan sehari-hari mahasiswa. Identitas nasional sering bersaing dengan budaya dan pengaruh global. Untuk mengatasi dampak negatif globalisasi, diperlukan penguatan nilai-nilai tradisional dan lokal sebagai identitas. Tantangan yang dihadapi Indonesia melibatkan pengaruh budaya asing terhadap anak muda dan degradasi nilai nasionalisme di kalangan generasi muda.

Beberapa tantangan yang dihadapi mencakup hal-hal berikut. Pertama, penerapan nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal, dengan Maftuh menunjukkan bahwa pelaksanaannya sebatas simbolis. Kedua, budaya dan nilai-nilai asing memiliki dampak signifikan pada kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, yang mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Ketiga, pergeseran nilai-nilai lokal berdampak pada penurunan nilai-nilai nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda. Keempat, munculnya pandangan keagamaan yang mengedepankan universalisme daripada identitas negara Indonesia, seringkali disertai penolakan terhadap prinsip demokrasi, terutama di kalangan mahasiswa. Kelima, peran institusi pendidikan formal dan non-formal masih belum mencapai tingkat optimal dalam usahanya untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai-nilai nasionalisme, kepada seluruh bangsa Indonesia (Maftuh, 2008: 135).

Sejalan dengan hal tersebut pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk identitas nasional mahasiswa di tengah tantangan globalisasi yang melanda. Era globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan pada nilai-nilai lokal dan identitas budaya. Mahasiswa sebagai agen perubahan masa depan, terlibat dalam proses ini. Pendidikan menjadi tonggak utama dalam merespons perubahan tersebut dan memperkuat kembali akar budaya dan nilai-nilai nasional. John Dewey, seorang filsuf dan pendidik ternama, pernah menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Hal

ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagai sarana membangun identitas nasional, seperti yang diutarakan oleh Alvin Toffler seorang futuris terkemuka, yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan budaya suatu bangsa di tengah arus globalisasi.

Pentingnya pendidikan dalam memperkuat identitas nasional mahasiswa tercermin dalam pandangan bapak Anis Baswedan yang pernah menekankan perlunya pendekatan holistik dalam kurikulum. Melibatkan unsur-unsur lokal, nilai budaya, dan sejarah nasional menjadi elemen penting dalam mendidik mahasiswa agar tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap identitas budaya mereka. Dalam konteks globalisasi, bapak Arif Rachman seorang pakar Pendidikan juga menuturkan bahwa pendidikan perlu membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal, sehingga mereka dapat menjaga keunikan identitas nasional di tengah arus global yang serba cepat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data lapangan diperoleh untuk menambah pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pandangan mahasiswa UIN Sumatera Utara (UINSU) terhadap identitas nasional di era globalisasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa/i dari berbagai program studi di UINSU, dipilih secara *accidental sampling*. Data yang digali mencakup pandangan mahasiswa terhadap era globalisasi, dampak yang dirasakan terhadap identitas nasional, dan pentingnya pendidikan yang untuk memperkuat identitas nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap sikap dan perilaku mahasiswa sebagai bagian dari identitas nasional. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari setiap subjek. Dokumentasi mencakup foto dan catatan lapangan untuk memperkuat data. Instrumen penelitian melibatkan peneliti sebagai pengumpul data dengan menggunakan buku catatan lapangan dan pedoman wawancara. Alat bantu seperti perekam suara, kamera

digital, dan dokumen-dokumen lainnya juga digunakan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

### **Hasil dan Pembahasan**

Terdapat beragam pandangan dari mahasiswa UINSU terkait pengaruh globalisasi terhadap lingkungan kampus. Sebagian melihat globalisasi sebagai peluang untuk mempermudah akses pengetahuan dan teknologi. Namun sebagian juga mengungkapkan rasa khawatirnya atas dampak negatif globalisasi, seperti mengaburkan identitas nasional atas pengaruh budaya asing karena tergerus oleh perubahan zaman. Namun, mahasiswa UINSU sepakat melihat globalisasi sebagai tantangan yang perlu dihadapi dengan bijak. Mereka mengakui pentingnya mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap globalisasi, dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan kampus dan masyarakat sekitarnya.

Melalui globalisasi mahasiswa mendapatkan akses yang lebih luas dan mudah terkait ilmu pengetahuan. Menjelajah dunia dengan mudah dan cepat, sehingga memungkinkan pertukaran informasi, pengalaman dan pemahaman lintas budaya. Globalisasi dapat memberikan manfaat namun juga dapat memberikan dampak negatif terhadap Masyarakat terutama kepada remaja yang mudah terpengaruh. Sejak covid 19 melanda banyak perubahan terjadi dalam pembelajaran, misalnya mahasiswa lebih cakap sekarang dalam IPTEK, contohnya sudah beradaptasi dengan penggunaan video conference. Sambil belajar melalui online mereka juga belajar menjaga sikap saat belajar di jaringan karena tidak bertatap muka langsung. Namun, tatanan baru ini juga pada akhirnya memberikan dampak positif dan negative juga. Jika mahasiswa tidak terbuka, tentu akan menghambat proses belajar di masa pandemic kemaren. Dalam hal ini globalisasi memberikan kontribusi positif kepada mahasiswa dan pelaku Pendidikan.

Dalam penelitian berjudul *Impact of Globalization on Higher Education* (Lam, 2010:75) dikatakan bahwa pandangan mahasiswa terhadap globalisasi sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan eksposur internasional. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa UINSU memiliki pandangan yang beragam terkait dampak globalisasi di lingkungan kampus. Misalnya, terjadi degradasi pada kepribadian mahasiswa yang telah dibekali ilmu pengetahuan dan agama. Akibat arus

globalisasi juga tampak dari adanya perubahan pola konsumsi atau gaya hidup dan budaya yang berkembang sehingga dapat mempengaruhi jati diri seorang mahasiswa tersebut. Bisa dilihat dari cara berpakaian yang sudah terpengaruh dari apa yang sedang trend. Meningkatnya pola konsumsi yang kebarat-baratan atau siap saji sembari budaya ngumpul-ngumpul tanpa memikirkan lagi Batasan waktu dan lain-lain.

Lantas, Berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa UINSU di era globalisasi dalam mempertahankan identitas nasional, salah satunya adalah dari pengaruh budaya asing yang masuk melalui media, teknologi, dan gaya hidup global yang dapat merubah nilai-nilai dan tradisi budaya lokal. Selain itu, bahasa dan komunikasi dalam pergaulan juga menjadi tantangan, karena dominasi bahasa internasional seperti bahasa Inggris dapat menggeser penggunaan bahasa nasional. Pengaruh media sosial juga berperan penting, dimana mahasiswa harus mampu menyaring informasi yang mereka terima agar tidak terpengaruh oleh budaya populer global yang sedang marak digandrungi.

Berikut pernyataan informan bahwa kemajuan teknologi pada pemanfaatan social media seperti tiktok yang sekarang sedang booming. Trend yang ada pada saat ini dapat merusak pertahanan identitas nasional. Karena, tidak sesuai dengan budaya yang berkembang selama ini dibudaya kita. Seperti, budaya berjoget yang diiringi oleh musik luar negeri yang sedang viral. Cara berpakaian juga terkena dampak, pergaulan bebas, hingga maraknya tindak kriminal. Penggunaan media social yang tidak bijak juga dapat berpengaruh negative terhadap pribadi mahasiswa tersebut. Sebut saja, banyak kasus yang terjadi pada remaja belakangan ini karena salah penggunaan media social. Informan juga menyatakan bahwa banyak mahasiswa yang aktif di media social sedikit banyaknya sudah terkena dampak trend global yang pada dasarnya berbeda dengan budaya local. Di pembelajaran juga sangat terasa, mahasiswa lebih suka membuka handphone dari pada buku. Sehingga mengkoleksi buku bukan lagi menjadi pilihan mahasiswa, mereka lebih menggampangkan semuanya seolah-olah semua ada digenggaman mereka.

Modernisasi Budaya mengindikasikan bahwa media sosial dan teknologi dapat membentuk persepsi dan merubah nilai budaya. Sementara itu, teori Hegemoni Budaya menyoroti bahwa dominasi bahasa dalam pengaruh terhadap identitas budaya. Teori Konsumsi Budaya (Lury, 1996) membahas peran media dalam membentuk pola konsumtif dan gaya hidup. Di era globalisasi ini pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas nasional. Pendidikan dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman

dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Dengan kurikulum yang mencakup aspek-aspek identitas nasional dapat membantu memahami dan menghargai warisan budaya. Selain itu, pendidikan juga dapat mempromosikan kesadaran akan isu-isu global dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga keberagaman budaya dalam konteks globalisasi. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam mempertahankan identitas nasional mahasiswa di tengah arus globalisasi yang kuat. Mahasiswa berpendapat identitas nasional itu penting dijaga sebagai jati diri kita. Mahasiswa dapat menyaring informasi yang diterima walaupun pada dasarnya sekarang informasi mudah diterima dari mana saja. Di Lingkungan Kampus, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi untuk semua jurusan. Bahkan di jurusan-jurusan tertentu seperti Pendidikan Antropologi ada mata kuliah khusus yang disebut dengan Pendidikan multikulturalisme. Multikulturalisme mengkaji tentang keberagaman budaya guna memperkuat identitas nasional. Sehingga memberikan pemahaman dan penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, hal ini juga serupa dengan beberapa tema dimata kuliah Pendidikan kewarganegaraan. Sejalan dengan itu, hasil wawancara dengan mahasiswa juga mendukung urgensi pendidikan dalam mempertahankan identitas nasional ini melalui mata kuliah tersebut. Dengan demikian, peran pendidikan mampu memberdayakan mahasiswa agar dapat menjaga dan memperkuat jati diri nasional mereka di tengah gempuran arus globalisasi yang begitu kuat dewasa ini.

## **Kesimpulan**

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandangan mahasiswa UIN Sumatera Utara (UINSU) terhadap pengaruh globalisasi mencerminkan keragaman perspektif yakni berdampak positif dan negatif. Tantangan utama yang dihadapi dalam menghadapi globalisasi adalah pengaruh budaya asing melalui media, teknologi, dan gaya hidup global. Hal ini dapat mengubah nilai-nilai dan tradisi lokal, serta mempengaruhi identitas nasional mahasiswa. Bahasa dan komunikasi juga menjadi tantangan, terutama dengan dominasi bahasa internasional seperti bahasa Inggris yang dapat menggeser penggunaan bahasa nasional. Melalui pendidikan kita dapat memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Itulah kenapa samapai saat ini mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi.

Peran serta masyarakat diperlukan juga seperti dialog atau tukar pikiran antargenerasi dapat menjadi sarana efektif juga untuk mempertahankan identitas nasional di era globalisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Baswedan, A. (2019). *Holistic Education for National Character Building*. Jakarta: Ministry of Education and Culture Indonesia.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Jamli, E. dkk. (2005). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., and Stanne, M. E. (2000). *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.
- Lam, Y.Y. (2010). Impact of Globalization on Higher Education: An Empirical Study of Education Policy & Planning of Design Education Hongkong. *International Education Studies*. Vol. 3 (4), hal. 73-85.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist*, 2(2), 134-144.
- Maolalaidh, M.N., & Stevenson, C. (2014). National identity in a foreign context: Irish women accounting for their children's national identity in England. *Discourse & Society*, 25(2), 245–262.
- Rachman, A. (2017). *Cultural Identity in the Global Era*. Jakarta: Indonesian Journal of Educational Studies.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.